

Novel *Sinta Sasanti* Karya Toti Tjitrawasita: Memahami Nilai-nilai Kehidupan Manusia

B.M. Sri Suwarni Rahayu

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121

Diterima 27 Januari 2013/Disetujui 3 Juni 2013

Abstract

This article analyzes the novel Sinta Sasanti work by Toti Tjitrawasita in terms of structure and aspects of the humanities. The method used approach is structural and pragmatic approach that focuses on aspects of the humanities. The results showed that the main character trying to achieve success. Based on the study of human humanities should have a love for his parents, to others, to God and to the environment in order to create a harmonious life; humans should always realize the beauty in life in order to be happy; human suffering must be steadfast in living and able to rise again; ideals future needs to be fought in order to achieve success.

Keywords: *aspects of humanities; human and love; human being and beauty; human and suffering; human and way of life.*

1. Pendahuluan

Karya sastra berisi kehidupan manusia hasil imajinasi pengarang yang merupakan suatu pandangan ataupun reaksinya terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi sendiri atau hasil pengamatannya terhadap persoalan orang lain. Wellek dan Warren (1990:3) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni.

Novel termasuk dalam genre sastra prosa. Semi (1988:32) berpendapat bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas. Selanjutnya dikemukakan bahwa kelebihan novel adalah menceritakan secara utuh berbagai peristiwa dengan gaya penceritaan yang lebih menarik penikmat karya sastra. Novel banyak mengungkapkan fragmen kehidupan manusia tentang konflik yang dibangun sehingga menghasilkan rangkaian cerita yang muncul dari sisi objektif manusia.

Toti Tjitrawasita dilahirkan di Kediri pada tanggal 1 Juni 1945, putri seorang sastrawan angkatan 45 yang bernama Soewandi Tjitrawasita. Toti terjun ke dunia jurnalistik sejak mahasiswa dan pernah memenangkan “hadiah Zakse” pada tahun 1970. Meskipun sebagian waktunya dipergunakan untuk mengurus perusahaan majalah miliknya, beliau sempat menulis cerpen dan artikel-artikel yang dimuat di berbagai koran dan majalah. Cerpen-cerpenya ada yang berhasil meraih kemenangan dalam sayembara yang diadakan oleh majalah *Femina*. Karya-karyanya yang sudah terbit antara lain; *Hadiah Ulang Tahun* (1974); *Sinta Sasanti* (1975); *Sebuah Cinta Sekolah Rakyat* (1976).

Novel *Sinta Sasanti* menceritakan perjuangan hidup seorang ibu dalam mencukupi kebutuhan hidup anak-anaknya setelah suaminya meninggal. Dengan penuh ketabahan ia membimbing anak-anaknya sampai berhasil meraih cita-citanya. Novel ini menarik untuk ditinjau dari segi struktur maupun aspek humaniora. Novel tersebut perlu dikaji secara mendalam untuk memahami nilai-nilai kehidupan manusia yang termasuk pada aspek humaniora.

Humaniora adalah ilmu yang mengkaji nilai-nilai kemanusiaan atau humaniora. Istilah humaniora berasal dari bahasa Latin *humanus* yang berarti manusiawi, berbudaya dan halus. Dalam bahasa Inggris searti dengan *the humanities* (Widagdh, 2001:15).

Menurut Hartono (1991:4) ilmu humaniora memiliki satu tujuan yaitu dengan mempelajari, seseorang diharapkan dapat mengatur tingkah serta perilakunya yang diharapkan mampu menciptakan pribadi yang bijaksana, dapat mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia lebih manusiawi.

Ilmu humaniora terdiri dari 8 unsur yaitu: manusia dan cinta kasih; manusia dan keindahan; manusia dan penderitaan; manusia dan keadilan; manusia dan pandangan hidup; manusia dan tanggung jawab; manusia dan kegelisahan; manusia dan harapan (Prasetya, 1998:6).

Atas dasar latar belakang masalah dari novel *Sinta Sasanti* karya Toti Tjitrawasita dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: a) bagaimana struktur yang membangun novel tersebut b) bagaimana nilai-nilai kehidupan manusia yang ada dalam novel tersebut.

2. Metode

Penelitian terhadap novel *Sinta Sasanti* karya Toti Tjitrawasita mempergunakan metode pendekatan struktural dan pragmatik yang difokuskan pada aspek humaniora.

Pendekatan struktural dipergunakan untuk menganalisis novel dari segi strukturnya. Pendekatan struktural merupakan langkah awal untuk menganalisis karya sastra sebelum melakukan analisis lain. Beardsley (dalam Teeuw, 1984:60) mengemukakan bahwa untuk memahami maknanya karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis dan lepas pula dari efeknya pada pembaca.

Pendekatan pragmatik dipergunakan untuk menemukan nilai-nilai atau manfaat setelah menganalisis novel. Seperti dikemukakan oleh Teeuw (1984:59) bahwa pendekatan pragmatik merupakan kajian yang menonjolkan pembaca sebagai penyambut dan pengkhayal karya sastra. Selanjutnya dikemukakan bahwa kajian pragmatik memberikan kemudahan bagi pembaca untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Pendekatan struktural dibatasi pada struktur yang erat kaitannya dengan aspek humaniora yaitu tema, penokohan dan perwatakan. Pendekatan pragmatik difokuskan pada aspek humaniora.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dalam artikel ini diformulasikan ke dalam analisis struktural yang dibatasi pada tema, penokohan, dan perwatakan dan analisis pragmatik yang dititikberatkan pada aspek humaniora.

3.1 Analisis Struktural

Analisis struktural merupakan langkah awal dalam menganalisis karya sastra sebelum analisis aspek lain. Teeuw (1993:60) mengemukakan bahwa analisis struktural karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan.

3.1.1 Tema

Definisi tentang tema dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain, Kenney (1968:88) berpendapat bahwa tema adalah makna cerita; Jones (1968:31) mengemukakan bahwa tema adalah makna atau moral cerita. Sedangkan Scharbach (dalam Aminuddin, 1991:9) berpendapat bahwa istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat, disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Sebuah cerita biasanya tidak hanya mengandung satu tema, tetapi ada beberapa tema. Nurgiyantoro (1998:82-83) membagi tema menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi gagasan dasar atau gagasan umum cerita sedang tema minor merupakan tema tambahan yang bersifat mendukung tema mayor.

Pengarang dalam menyampaikan tema tidak selalu secara eksplisit tetapi seringkali secara implisit, sehingga pembaca sering merasa kesulitan untuk menangkap tema sebuah cerita. Ada beberapa langkah untuk mempermudah menentukan tema yang dikemukakan oleh Esten (1990:88) yaitu (a) mencari persoalan yang paling menonjol; (b) secara kuantitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik dan akan melahirkan peristiwa-peristiwa; (c) menghitung waktu penceritaan yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa - peristiwa atau tokoh -tokoh di dalam cerita.

3.1.1.1 Tema Mayor

Bila ditinjau dari keseluruhan cerita, persoalan yang paling menonjol adalah usaha keluarga Ruseno untuk mendidik anak-anaknya agar dapat hidup mandiri dan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan bekerja keras. Setiap anak diberi tugas setiap hari untuk menyelesaikan urusan atau tugas rumah sesuai kemampuan masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut:

Keluarga Ruseno mendidik anak-anaknya supaya bisa berdiri sendiri. Masing-masing disertai kewajiban sesuai dengan kekuatannya. Yang penting bukan hasilnya, tetapi rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Urusan rumah tentu saja gadis-gadis yang menyelesaikannya, dibantu oleh ibunya. Mulai dari mengepel lantai, belanja ke pasar, memasak, mencuci sampai kepada menyetrika, gadis-gadis itu sendirilah yang mengurusnya.

Urusan taman dan kebun adalah kewajiban anak-anak laki-laki, Datto dan Yono, bapaknya yang mengajar mereka. Kolam ikan yang ada di bawah jendela itu, bapaknya dan Tomo yang mengerjakannya, tanpa seorang tukang pun yang membantunya (SS:9-10).

Nyonya Ruseno berusaha menambah penghasilan keluarga dengan menerima penjahitan baju dari teman-teman suaminya, teman-teman anak-anaknya dan tetangga sekitar rumahnya. Ia tidak tinggal diam menunggu gaji suaminya yang tidak seberapa besar. Selama menunggu SK pensiun ayahnya, anak-anaknya berusaha mencari penghasilan dengan cara membuat kue-kue kemudian dijual, kegiatan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

... Santi dan Yanti sibuk memarut kelapa, Datto dan Yono menumbuk tepung dan mengupas ketela. Sejak bapaknya meninggal, ibunya menerima sekadar bantuan uang dari SGA, urusan pensiun belum juga selesai. Karena itu keluarga Ruseno

membanting tulang untuk mempertahankan hidupnya. Atas usul Santi, maka dibukanya semacam pabrik kue, yang ditangani oleh anak-anaknya sendiri. Setengah tujuh semuanya sudah siap di dalam bakul. Datto dan Yono mengantarkannya ke warung-warung langganan ibu. Ati membawa sekadarnya untuk dititipkan pada warung murah di sekolahnya. Sore harinya kedua pemuda Ruseno itu pula yang datang ke warung-warung untuk mengambil sisa makanan dan uang hasil penjualannya. Di rumah Yanti yang mengurus pembukuannya (SS:28-29).

Dari data tersebut dapat dilihat kerja keras mereka dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta biaya sekolah. Mereka tidak tinggal diam, masing-masing giat berusaha.

Nyonya Ruseno suatu hari menderita sakit agak serius, tetapi tidak mempunyai biaya untuk berobat ke rumah sakit, kemudian Santi secara diam-diam berusaha untuk meminjam uang kepada Bu Hasan.

... Santi sudah kehabisan akal, tanpa memberitahu ibunya, dia datang ke rumah Bu Hasan. Dijelaskannya kesulitan yang dihadapinya; tentang penyakit ibunya dan keadaan keuangan keluarganya. Dengan segala kejujuran yang ada, disampaikannya kesediaannya untuk membantu Bu Hasan berjualan di pasar atau membantu apa saja asal dia bisa mendapat uang untuk membeli obat buat ibunya (SS:61).

Dari data di atas dapat dilihat kegigihan perjuangan Santi untuk mendapatkan uang demi kesembuhan ibunya. Ia tidak segan-segan membantu Bu Hasan berjualan di pasar atau melakukan pekerjaan-pekerjaan lain, asal mendapatkan upah atau uang sehingga dapat membelikan obat ibunya.

Santi sering mengantar ibunya ke rumah sakit, pada waktu menunggu giliran berobat, Santi berkenalan dengan gadis kecil yang bernama Timoty dan selanjutnya mereka akrab. Hal tersebut diketahui oleh ayah Timoty yaitu Dr. Aplewhite. Dengan perantaraan bibi Hayati, keluarga Aplewhite berkeinginan agar Santi mau menjadi pengasuh Timoty. Nyonya Ruseno mula-mula berkeberatan untuk mengizinkan penawaran tersebut tetapi karena membutuhkan dana, lalu diijinkanlah Santi bekerja di rumah Dr. Aplewhite. Pertentangan batin Nyonya Ruseno dalam mempertimbangkan pekerjaan Santi dapat dilihat dari data berikut.

Telah lama mereka mencari pengasuh anak-anak dan baru pada Santi mereka melihat tipe ideal pengasuh yang mereka cari. Ah alangkah beruntungnya kalau Santi mau menjadi pengasuh anak-anak mereka, kata Bibi Hayati pada suatu hari kepada Santi dan ibunya.

Mendengar hal ini, Ibu dan Santi saling berpandangan. Buat Santi sendiri bekerja untuk anak-anak kecil yang lucu tentulah pekerjaan yang menyenangkan. Tapi buat ibunya tentunya lain lagi pertimbangannya. Berat juga rasanya melepaskan anak gadisnya bekerja untuk orang asing. Ada rasa tersinggung kehormatannya dalam hal ini.

Adanya lowongan itu dirundingkan dalam keluarga. Santi dengan setengah memohon, minta dengan sangat supaya ibunya mau mengizinkan dia untuk melamar pekerjaan itu. Soalnya, karena ibu tidak boleh bekerja terlalu berat, katanya dan keluarga perlu uang. Di samping pekerjaan mengasuh anak tentunya baik sekali buat gadis-gadis (SS:67).

Santi ingin mengikuti testing masuk pendidikan pramugari. Biaya untuk perjalanan ke Jakarta serta makan selama itu cukup besar padahal dana yang disediakan kurang dari cukup. Santi lalu dibantu Yanti menjual potongan rambut mereka.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat mendominasi cerita sehingga banyak terjadi konflik-konflik dan waktu penceritaan yang panjang. Dengan demikian dapat dikemukakan tema mayor novel *Sinta Sasanti* karya Toti Tjitrawasita adalah berusaha merupakan bagian hidup manusia untuk meraih kesuksesan.

3.1.1.2 Tema Minor

Tema-tema minor yang terdapat dalam novel *Sinta Sasanti* karya Toti Tjitrawasita adalah:

a. keharmonisan dalam hidup berkeluarga perlu selalu dibina.

Keluarga Ruseno mendidik anak-anaknya agar dapat hidup mandiri. Setiap hari masing-masing anak disertai tugas rumah sesuai dengan kemampuannya agar mereka masing-masing mempunyai tanggung jawab terhadap rumah yang ditempati.

Pada waktu-waktu luang, Bapak dan anak-anaknya dibiasakan bernyanyi bersama-sama dengan iringan piano yang dimainkan Yanti sehingga terwujud semacam koor keluarga yang menimbulkan suasana keluarga menjadi akrab, tenteram dan damai. Hal tersebut terlukis dalam data berikut:

Lantas, Bapak mengacungkan tangannya, memberi aba-aba kepada semuanya dan sesudah Yanti menghabiskan dua birama terakhir dari lagu itu, yang lain serempak menarik suara. Koor keluarga itu menggema kembali, memenuhi ruangan musik mereka meloncat lewat jendela, menatap suasana senja waktu itu (SS:5).

Karena kesibukan seperti ini, malam musik di keluarga itu di kurangi. Hanya pada malam Minggu saja mereka bisa berkumpul mengulangi kebiasaan yang mengikat rasa persaudaraan di dalam keluarga itu (SS:29).

Berita keberhasilan Santi dalam pendidikan sangat menggembirakan keluarga Ruseno, kegembiraan tersebut terungkap dengan nyanyian bersama, seperti terlihat pada data berikut.

Sore itu Yanti dan adik-adiknya kembali menyanyikan lagu *You are me sunshine*, dan Ibu menerjemahkan kata-katanya untuk Ati dan Manik yang kecil. *Sunshine*, Manik, secara harafiah artinya matahari tapi dalam keseluruhan syair ini maksudnya: cita-cita, cahaya yang menerangi serta menuntun hidupmu.... Lagu itu mendukung memenuhi ruangan dan setelah membelai dinding dan meloncati jendela, terbang ke udara, mewakili kerinduan anak-anak keluarga Ruseno kepada yang sutiad (SS:121-122).

b. membantu meringankan beban orang lain perlu dilakukan;

Keluarga Ruseno sepeninggal Pak Ruseno tidak menerima gaji karena proses pengurusan pensiun belum selesai. Ibu serta anak-anaknya berusaha bekerja keras untuk memperoleh penghasilan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi keluarga. Walaupun penghasilan tersebut kecil tetapi karena ada korban banjir yang

memerlukan bantuan maka keluarga Ruseno mengangkat sebagai anak yaitu gadis kecil yang bernama Manikadi, data berikut yang menggambarkan hal tersebut.

...Gadis kecil itu menghentikan tangisnya, dengan melo dang Ibu. Ibu tersenyum lalu mencium kening anak angkatnya. Jangan takut pada hujan, dia baik, sekalipun kedengarannya seram, karena datangnya selalu disertai angin kencang dan kilat bersahutan (SS:86).

Di daerah keluarga Ruseno terjadi banjir, tanggul penahan air bobol sehingga rumah-rumah yang berdekatan dengan sungai mengalami banjir. Keluarga Ruseno tidak tinggal diam, mereka bergabung dengan para tetangga untuk bergotong royong meringankan beban orang-orang yang terkena musibah. Data berikut menunjukkan hal tersebut.

.... Yanti dan Santi sibuk di dapur umum, membantu menanak nasi dan menggoreng ikan asin serta lauk-pauk lainnya untuk mereka. Ati yang membantu bagian penjatahan, sampai terasa pegal tangannya karena capek membagikan bungkusan-bungkusan nasi kepada penderita.(SS:89).

.... Ibu tahu, waktu itu saya sedang berenang, menggendong seorang nenek tua. Orang tua itu saya dapati sedang menangis di atas atap rumahnya. Waktu kami sampai di tempat kering saya hamper pingsan karena kecapekan, kata Datto kepada ibunya (SS:91).

c. anak sepantasnya memberi balas jasa kepada orang tua.

Narottama berhasil menyelesaikan pendidikan militer, selanjutnya ia bekerja dan ditempatkan di kota Wamena, Irian Jaya. Sebagai tanda bakti sekaligus balas jasa kepada orang tuanya, maka sebagian dari gajinya dikirimkan kepada ibunya untuk meringankan beban ibunya dalam membiayai adik-adiknya. Kiriman tersebut berupa uang tetapi kadang-kadang berupa barang. Hal tersebut juga dilakukan oleh Santi, setelah bekerja sebagai pramugari. Data-data berikut ini yang melukiskan hal tersebut.

Sedikit demi sedikit rumah itu tambah lama kelihatan tambah semarak. Kalau dulu seluruh penghasilan keluarga hanya cukup untuk mengisi perut anak-anak, sekarang dengan adanya kiriman dari anak yang sulung dan nomor dua, rumah itu karena terurus, kelihatan lebih menyala. Seluruh pintu dan jendela tampak mendapat cat baru. Biaya untuk itu datang dari Tomo, sedang yang mengerjakannya adalah kedua pemuda yang ada di rumah itu. Kain tirai untuk jendela datang dari Santi. Yanti yang menjahitnya....

Di atas piano ada beberapa boneka, kiriman dari Santi untuk Ati dan Manik; satu dikirimkan dari Belanda dan yang lainnya dari Jepang.

Waktu Santi mengirim sebuah lemari es untuk ibunya, Tomo mengirim uang untuk membeli termos-termos, disertai surat harapan mudah-mudahan lemari es itu bisa dijadikan modal produksi; pabrik es kecil-kecilan yang diusahakan oleh anak-anak sendiri (SS:119).

3.1.2 Penokohan dan Perwatakan

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998:165) penggunaan istilah karakter (*character*) dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian *character* dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya memang merupakan suatu kepaduan yang utuh. Selanjutnya Nurgiyantoro (1998:166) mengemukakan bahwa istilah karakter sama dengan penokohan dan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan.

Pelaku dalam sebuah cerita sangat diperlukan untuk mendukung kehidupan cerita. Pelaku cerita serta wataknya mengakibatkan cerita hidup karena perbuatan-perbuatan pelaku beserta watak pelaku satu dengan lain berbeda sehingga akan menimbulkan konflik.

Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, Nurgiyantoro (1998:176) membedakan tokoh menjadi dua macam yaitu tokoh utama cerita (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedang tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh bulat, kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Wellek & Warren (1990:219) membedakan jenis watak pelaku, yaitu *round character* (bulat atau dinamis) dan *flat character* (datar atau tetap atau statis). Disebut *round character* apabila watak pelaku berkembang dari awal cerita sampai akhir cerita; sedang disebut *flat character* apabila watak pelaku tetap atau tidak berkembang dari awal sampai akhir cerita.

Pembahasan tokoh mengacu pada pendapat Nurgiyantoro (1998:176) yaitu ada tokoh utama dan tokoh tambahan. Sedang pembahasan jenis watak pelaku mengacu pada pendapat Wellek & Warren (1990:219) yang membedakan watak pelaku menjadi watak datar dan watak bulat.

3.1.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Sinta Sasanti* karya Toti Tjitrawasita adalah Santi. Ia merupakan tokoh penting dan ditampilkan terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita. Hal tersebut dapat dilihat dalam analisis di bawah ini.

Santi adalah gadis pertama dari keluarga Ruseno yang lincah dan ringan tangan, hampir pada setiap kegiatan di kotanya ia ikut ambil bagian. Kadang-kadang sebagai koki dan tidak jarang pula sebagai pengacara, penerima tamu, bahkan tidak segan-segan menangani sendiri pekerjaan menghias ruang tamu atau pameran yang diselenggarakan di kotanya. (SS:13).

Pada saat ayahnya akan meninggal, Santi yang membisikkan kalimat Sahadat (SS:24). Santi yang memimpin belajar adik-adiknya (SS:30). Santi mewakili ibunya untuk menghadiri wisuda Narottama, kakaknya yang telah lulus dari Akademi kemiliteran dan menjadi Letnan

Muda (SS:39-43). Santi diceritakan menjalin hubungan pertemanan dengan letnan-letnan muda teman-teman kakaknya (SS:49-59). Untuk membantu ibunya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, Santi rela bekerja sebagai pembantu kemudian sebagai pengasuh anak orang asing (SS:60-71). Santi pada saat ada musibah banjir, dia sibuk di dapur umum, membantu menanak nasi dan menggoreng ikan asin serta lauk pauk lain (SS:88).

Santi akan mengikuti tes masuk pendidikan pramugari di Jakarta, dia dan Yanti, adiknya terpaksa harus memotong rambutnya kemudian dijual, hasilnya akan dipergunakan sebagai tambahan biaya perjalanan ke Jakarta (SS:97). Setelah lulus tes masuk pendidikan pramugari, Santi menempuh pendidikan, akhirnya dinyatakan lulus menjadi pramugari. Cita-cita masa remajanya terkabul, dia bisa berkeliling ke berbagai negara. Dia bisa mengirim sebagian gajinya untuk ibu dan adik-adiknya (SS:103-124).

Bila dilihat dari perwatakannya dari awal sampai akhir cerita, Santi mempunyai watak yang tidak berubah. Dia selalu berbuat kebaikan terhadap orang tua dan adik-adiknya maupun kepada orang-orang sekitarnya. Dengan demikian Santi dapat dikategorikan memiliki watak datar atau statis atau *flat character*.

3.1.2.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan yang erat hubungannya atau yang banyak mendukung tokoh utama dalam novel *Sinta Sasanti* karya Toti Tjitrawasita adalah Bapak, Ibu Yanti, Tomo, Mimok. Tokoh-tokoh tambahan tidak banyak ditampilkan dalam cerita tetapi hanya diceritakan sekilas sehingga tidak dapat diketahui perkembangan wataknya.

3.2 Analisis Pragmatik

Analisis pragmatik novel *Sinta Sasanti* karya Toti Tjitrawasita difokuskan pada aspek humaniora meliputi manusi dan cinta kasih; manusia dan keindahan; manusia dan penderitaan; manusia dan pandangan hidup.

3.2.1 Manusia dan Cinta Kasih

Setiap manusia mempunyai cinta kasih, tanpa cinta manusia akan menderita. Widagdho (2001:58-59) mengemukakan bahwa cinta kasih atau cinta sejati adalah cinta kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang dalam sanubari setiap manusia bukan karena dorongan sesuatu kepentingan melainkan atas dasar kesadaran bahwa pada hakekatnya kemanusiaan itu satu.

Muhammad (1992:29-30) mengemukakan beberapa hubungan cinta kasih antara orang tua dan anak; cinta kasih antara pria dan wanita; cinta kasih antara manusia dan tuhan; cinta kasih manusia terhadap lingkungannya.

Dalam novel *Sinta Sasanti* karya Toti Tjitrawasita terdapat:

a. cinta kasih antara orang tua dan anak.

Hal tersebut dapat dilihat pada tokoh Bapak kepada anak-anaknya pada data berikut:

Sambil membungkuk, kepala keluarga mencium dan mengelus-elus rambut anaknya (SS:5).

Sekali lagi bapaknya mengelus-elus rambut gadisnya yang pemalu (SS:9)

Perilaku mengelus-elus rambut anaknya merupakan ungkapan rasa cinta kepada anaknya.

“Ada kesukaran Anak-anak?” Bapak menegur mereka. Tidak seorangpun yang menjawab. Tetap saja menekuni pelajarannya (SS:13).

Pertanyaan bapak kepada anak-anaknya saat belajar, merupakan ungkapan cinta kepada anak-anaknya. Bapak peduli kepada pendidikan anak-anaknya.

Cinta kasih Ibu kepada anak-anaknya terjadi ketika akan menjual rumah untuk biaya sekolah. Ibu tidak langsung menjual rumahnya semauanya sendiri tetapi berunding terlebih dahulu dengan anak-anaknya, minta pertimbangan kepada anak-anaknya. Data berikut menunjukkan hal tersebut:

“Santi, Ibu ingin mendengar pendapatmu. Datto, kalau lulus segera akan masuk ke SMA, sedang Ati sudah waktunya untuk masuk ke SMP. Kamu bagaimana? Tapi yang jelas, kita membutuhkan biaya. Bagaimana kalau kita jual saja rumah ini, lantas kita beli yang baru, yang kecil? Kelebihannya kita manfaatkan untuk keperluan lainnya,” kata ibunya datar. Kentara sekali bahwa hal ini telah lama dipikirkan dan dipertimbangkannya (SS:33).

Mula-mula santi tidak menyetujui penjualan rumah, ia menawarkan diri untuk bekerja tetapi tidak diijinkan oleh ibunya. Hal tersebut merupakan cinta kasih ibu kepada santi. Tetapi setelah mendapat penjelasan panjang dari ibunya Santi berubah menyetujuinya (SS:34).

Data berikut menunjukkan juga cinta kasih ibu kepada anak-anaknya.

Yanti meletakkan kepalanya ke pangkuan ibunya, sedang Santi bersandar pada bahunya. Tangan perempuan itu mengelus-elus kepala dan punggung gadis-gadisnya sekalipun dengan terisak-isak kedua-duanya menjawab juga permintaan ibunya.

Mendengar jawaban anak-anaknya, perempuan itu mencururkan air matanya, lalu diciumnya gadis-gadisnya satu persatu ...

Setelah sesaat berdiam diri, ibu itu menggeleng-gelengkan kepala, menarik nafas panjang dan menuntun gadis-gadisnya berdiri.

“Kalian mesti tidur, Nak, tengoklah, sudah hampir pukul satu” (SS:35).

Dari data tersebut perilaku ibu mengelus-elus kepala dan punggung gadis-gadisnya; mencium gadis-gadisnya satu persatu; menuntun gadis-gadisnya berdiri agar segera tidur, merupakan ungkapan rasa cinta ibu kepada anak-anaknya.

b. cinta kasih antara sesama manusia

Cinta kasih antara sesama manusia dilandasi oleh rasa belas kasihan yang timbul karena adanya penderitaan misalnya karena bencana alam, perang, karena sakit, karena sudah tua, karena yatim piatu dan lain-lain.

Cinta kasih antara sesama manusia dalam novel *Sinta Sasanti* karya Toti Tjitrawasita terlihat ketika ada bencana banjir. Kedua pemuda membantu para korban banjir. Anak perempuannya membantu di dapur umum untuk menanak nasi, menggoreng ikan asin serta lauk pauk lain. Selain itu juga ikut membagikan makanan (SS:88).

Hal tersebut mereka lakukan demi meringankan beban penderitaan para korban banjir. Mereka membantu dengan hati ikhlas sebagai ungkapan cinta kasih antara sesama manusia.

c. cinta kasih antara manusia dengan Tuhan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan sehingga manusia selalu berusaha untuk berhubungan dengan Tuhan baik dalam suka maupun duka. Manusia mengucapkan syukur serta memohon kepada Tuhan.

Seperti dikemukakan oleh Muhammad (1993:40) bentuk wujud cinta kasih kepada Tuhan ialah pengabdian dan pemujaan atau sembahyang.

Novel *Sinta Sasanti* karya Toti Tjitrawasita terdapat unsur cinta kasih antara manusia dengan Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat pada data-data berikut:

“Saya ingin terbang, lihat banyak negeri di seberang sana, di tanah air ini, di negeri orang. Lantas saya tulis pengalaman saya, saya jadikan buku, biar Yanti dan adik-adiknya bisa membacanya nanti, untuk Ibu dan bapak.”

Alhamdulillah. Tuhan mencatat cita-citamu, anakku (SS:8).

Pesta dibuka oleh Narottama, katanya, “Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan, serta terima kasih kepada keluarga Ilyas para taruna meminta restu supaya sesudah malam ini mereka semua bisa menunaikan tugas sebaik-baiknya, seperti yang diharapkan dari mereka sebagaimana telah diniatkan, menjadi benteng buat nusa dan bangsanya (SS:50).

... Betapa pemurah dan penyayangNya Tuhan terasa olehnya dari karunia yang dilimpahkan Tuhan kepadanya, menganugrahi anak-anak yang manis dan tahu penderitaan orang tuanya (SS:68).

Dari data-data tersebut dapat diketahui ucapan syukur manusia kepada Tuhan karena telah memberi karunia yang berlimpah kepada manusia.

d. cinta kasih manusia terhadap lingkungan

Lingkungan manusia mencakup kehidupan tumbuh-tumbuhan, hewan, benda-benda dan semacamnya. Cinta kasih manusia terhadap lingkungan terkandung unsur senang, sayang.

Muhammad (1992:42) mengatakan bahwa dengan rasa senang, sayang timbul kehendak untuk menata, memelihara dan menjaga lingkungan sehingga dapat tercipta keselarasan, keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

Cinta kasih manusia terhadap lingkungan dalam novel *Sinta Sasanti* karya Toti Tjitrawasita terlihat pada keluarga Ruseno yang senang memelihara ikan, menanam pohon serta merawatnya, seperti terlihat pada data berikut:

... Kolam ikan yang ada di bawah jendela itu, bapaknya dan tomo yang mengerjakannya, tanpa seorang tukangpun yang membantunya. Lantas Santi menanam pohon beringin jepang di dekatnya ...

Lantas Santi yang manis menyulam sebuah blus untuk kakaknya ... (SS:10).

3.2.2 Manusia dan Keindahan

Manusia senang dengan keindahan karena yang indah itu pasti menarik hati. Muhammad (1992:47) berpendapat bahwa sesuatu yang indah itu memikat atau menarik perhatian orang yang melihat, mendengar, selanjutnya dikemukakan bahwa dalam keindahan tercermin unsur keserasian dan kehalusan. Keserasian yaitu kemampuan menata, menciptakan sesuatu yang dapat dinikmati orang lain, menarik minat orang lain, sehingga dapat dikatakan indah.

Keindahan dalam novel *Sinta Sasanti* karya Toti Tjitrawasita terlihat pada kegiatan keluarga Ruseno pada saat senggang yaitu bermain musik dan bernyanyi:

Yanti bermain piano, kakak dan adik-adiknya bergerombol mengelilinginya, bersiap-siap hendak bernyanyi ...

Lantas, bapak mengacungkan tangannya, memberi aba-aba kepada semuanya dan sesudah Yanti menghabiskan dua birama terakhir dari lagu itu yang lain serempak menarik suara. Koor keluarga itu menggema kembali, memenuhi ruangan musik mereka meloncat lewat jendela, menatap suasana senja waktu itu (SS:5).

3.2.3 Manusia dan Penderitaan

Penderitaan merupakan bagian hidup manusia, baik ringan maupun berat. Prasetya (1998:107) berpendapat bahwa penderitaan adalah menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Muhammad (1992:57) mengemukakan bahwa penderitaan dapat secara fisik (jasmani, lahir) dapat pula secara psikis (rohani, batin). Penderitaan fisik merupakan sesuatu hal yang dirasakan tidak menyenangkan pada badan seseorang. Penderitaan psikis berupa rasa tidak menyenangkan pada jiwa/batin seseorang.

Penderitaan fisik dalam novel *Sinta Sasanti* karya Toti Tjitrawasita dialami oleh Pak Ruseno ketika tiba-tiba sakit dan dinyatakan gagal jantung. Dokter berupaya menyelamatkan jiwa Pak Ruseno dengan memberi oksigen untuk membantu pernafasan, tetapi gagal (SS:23).

Pak Ruseno meninggal menyebabkan keluarga yang ditinggalkan menderita secara psikis. Istri dan anak-anaknya menangis. Hari-hari selanjutnya istri dan anak-anaknya berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kemudian menjual rumahnya dan hasilnya dibelikan rumah yang lebih kecil sedang sisanya untuk biaya sekolah anak-anaknya (SS:24-37).

3.2.4 Manusia dan Pandangan Hidup

Manusia dalam perjalanan hidupnya mempunyai arahan atau tujuan yang berupa pandangan hidup. Muhammad (1992:83) mengartikan pandangan hidup adalah pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, petunjuk hidup di dunia. Selanjutnya dikemukakan unsur-unsur pandangan hidup yaitu cita-cita, kebajikan, usaha, keyakinan/kepercayaan.

a. cita-cita

Cita-cita adalah sesuatu keinginan yang dikandung dalam hati (Prasetya, 1998:175). Cita-cita yang ada dalam novel *Sinta Sasanti* karya Toti Tjitrawasita terlihat pada anak-anak Pak Ruseno. Sejak kecil mereka sudah mempunyai cita-cita.

Santi mempunyai cita-cita menjadi pramugari. Hal ini terlihat pada data berikut ketika keluarga selesai bernyanyi bersama-sama kemudian bapaknya menanyakan kepada Santi:

... Kamu ingin menjadi apa, Santi ...?

Gadis delapan belas tahun yang cantik dan lincah melirik kepada adiknya, lalu memandang kepada ibunya meminta pertimbangan, sesudah itu berjalan ringan ke arah bapaknya, dan berbisik, "pramugari" (SS:8).

Yanti mempunyai cita-cita menjadi ibu rumah tangga. Hal ini terlihat pada data berikut:

... Bagaimana dengan kamu, Yanti? Sapa ibunya dengan lembut pada gadis kedua di keluarga itu ...

Saya ingin di rumah saja, menemani ibu, memasak untuk Bapak dan main piano mengiringi adik-adik kalau sedang menyanyi, serta membaca dongeng untuk Ati" (SS:9).

b. usaha/perjuangan

Usaha /perjuangan adalah kerja keras untuk mewujudkan cita-cita (Muhammad, 1992:87).

Santi yang mempunyai cita-cita menjadi pramugari harus berusaha keras. Dia telah mempersiapkan diri untuk menguasai bahasa Inggris dengan belajar sendiri (SS:30).

Ketika ia bekerja sebagai pengasuh anak di keluarga Dr. Aplewhite, dia berusaha untuk belajar lebih banyak tentang bahasa Inggris. Dia lebih banyak bercakap-cakap memakai bahasa Inggris pada anak yang diasuhnya (SS:70).

Pada saat Santi diterima sekolah pramugari di Jakarta, dia hanya mempunyai bekal uang sedikit. Dia berusaha mencari tambahan uang dengan cara memotong rambutnya serta rambut Yanti untuk dijual (SS:97-98).

Pendidikan pramugari yang peraturannya ketat ia lakukan dengan disiplin sehingga tercapailah cita-citanya, dia dinyatakan lulus menjadi pramugari (SS:103-114).

Setelah dianalisis hanya cita-cita dan usaha/perjuangan yang terdapat pada novel *Sinta Sasanti* karya Toti Tjitrawasita. Sedang unsur-unsur humaniora yang ada dalam novel tersebut adalah manusia dan cinta kasih; manusia dan keindahan; manusia dan penderitaan; manusia dan pandangan hidup.

Setelah dilakukan analisis pragmatik dapat diketahui nilai pragmatik dari novel *Sinta Sasanti* karya Toti Tjitrawasita yaitu: manusia seharusnya mempunyai cinta kasih kepada orang tuanya, kepada sesamanya, kepada Tuhan juga lingkungannya agar tercipta kehidupan yang harmonis; manusia seharusnya selalu mewujudkan keindahan dalam kehidupannya agar merasakan kebahagiaan; manusia harus tabah dalam mengalami penderitaan dan mampu bangkit lagi; cita-cita perlu diperjuangkan agar mencapai keberhasilan.

4. Simpulan

Novel *Sinta Sasanti* karya Toti Tjitrawasita mengemukakan perjuangan hidup seorang istri untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya setelah suaminya meninggal. Dengan penuh ketabahan ia membimbing anak-anaknya sampai semuanya berhasil meraih cita-citanya.

Berdasarkan analisis struktural yang dibatasi pada tema, penokohan dan perwatakan dihasilkan sebagai berikut: tema mayor adalah berusaha merupakan bagian hidup manusia untuk meraih kesuksesan. Sedangkan tema minor adalah keharmonisan dalam hidup berkeluarga perlu selalu dibina; membantu meringankan beban orang lain perlu dilakukan; anak sepantasnya membalas jasa kepada orang tua.

Berdasarkan analisis pragmatik yang difokuskan pada aspek humaniora dihasilkan nilai pragmatik: (1) manusia seharusnya mempunyai cinta kasih kepada orang tuanya; kepada sesama; kepada Tuhan dan kepada lingkungannya agar tercipta kehidupan yang harmonis; (2) manusia seharusnya selalu mewujudkan keindahan dalam hidupnya agar merasakan kebahagiaan; (3) manusia harus tabah dalam mengalami penderitaan dan mampu bangkit lagi; (4) cita-cita perlu diperjuangkan agar mencapai keberhasilan.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Sastrai*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Esten, M. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung : Angkasa.
- Hartono, 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya : PT Bina Ilmu.
- Jones, E.H. 1968. *Outlines of Literature : Short Stories, Novel and Poem*. New York : The Macmilan Company.
- Kenney, W. 1968. *How to Analyze Fiction*. New York : Monarch Press.
- Muhammad, A.K. 1992. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Fajar Agung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasetyo, Dj. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Teew, A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Teew, A. 1993. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjitrawasita , T. 1979. *Sinta Sasanti*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wellek, R. Austin W. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Budianta, M. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widagdho, Dj. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.